

MELAWAN KAPITALISME PENDIDIKAN

Muhammad Akbar Mukti

Mahasiswa Universitas Dharmawangsa
Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan
Email: abrrr1131@gmail.com

Sundari

Mahasiswa Universitas Dharmawangsa
Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan
Email: dsun9660@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan Islam kontemporer khususnya membahas tentang kapitalisme pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian, perkembangan, penyebab, dampak dan solusi dari dampak kapitalisme pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat normatif yang disesuaikan dengan sumber-sumber kepustakaan. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu studi literature. Hasil penelitian menunjukkan Kapitalisme pendidikan telah melahirkan mental yang jauh dari cita-cita pendidikan sebagai praktik pembebasan dan agenda pembudayaan. Dengan menjadi pelayan kapitalisme, sekolah saat ini tidak mengembangkan semangat belajar yang sebenarnya. Sekolah tidak menanamkan kecintaan pada ilmu, atau mengajarkan keadilan, korupsi atau antipenindasan. Kapitalisme dalam pendidikan maksudnya adalah kapitalisasi pendidikan, yaitu proses pengkapitalan terhadap pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai alat pencapaian modal yang sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan dengan merombak segala dimensi pokok dari pendidikan itu sendiri.

Kata kunci: *Kapitalisme, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan

mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).

Praktik pendidikan kita belakangan ini, di sadari atau tidak telah terjebak dalam dunia kapitalisme. Penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana sekolah dapat menjual kharisma dan kebanggaan sebesar-beasnya sehingga banyak calon siswa membelinya. Penilaian atas kharisma dan kebanggaan sebuah sekolah sifatnya capital sehingga pendidikan berbiaya mahal dapat dibenarkan. Mahalnya biaya pendidikan di sekolah-sekolah kita belakangan ini termasuk sekolah negeri, kini menjadi momok yang menakutkan. Mahalnya pendidikan tersebut mengakibatkan semakin jauhnya layanan pendidikan yang bermutu dari jangkauan kaum miskin. Dampaknya akan menciptakan kelas-kelas sosial dan ketidakadilan sosial.

Kapitalis atau yang lebih akrab di sebut kapitalisme sebagai sebuah budaya sekaligus sebagai ideologi masyarakat barat, mulai sejak lahirnya sampai saat ini telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap segi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal ini segi pendidikan. Kapitalisme dan materialisme adalah anak kandung dari modernisasi, sehingga ketika modernisasi menjamah seluruh lapisan masyarakat, maka mau tidak mau, kapitalisme dan materialisme juga ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat. Akibat perubahan pola pikir ini terjadi perubahan yang sangat radikal atas cara pandang masyarakat terhadap pendidikan saat ini.

LANDASAN TEORI

Secara etimologi kapitalisme berasal dari kata kapital. Kapital berasal dari bahasa latin yaitu capitalis yang sebenarnya diambil dari kata kaput (bahasa proto-indo-eropa) berarti "kepala". (Nina M. Armando, 2005: 52) Kapitalisme secara terminologi berarti suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal dapat melakukan usahanya dengan bebas untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Kapitalisme menyatakan bahwa tidak ada pembatasan dari negara bagi warganya guna memiliki *property* atau *asset* pribadi, sehingga dimungkinkan terjadinya akumulasi modal pada perorangan (individu atau korporasi). Mekanisme seperti ini membuat kesejahteraan orang tersebut dapat meningkat. (Winardi, 1996: 33)

Kapitalis berasal dari asal kata capital yaitu berarti modal, yang diartikan sebagai alat produksi semisal tanah dan uang. Sedangkan kata isme berarti paham atau ajaran. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi politik yang cenderung ke arah pengumpulan kekayaan secara individu tanpa gangguan kerajaan. Dengan kata lain kapitalisme adalah suatu paham ataupun ajaran mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan modal atau uang. Dengan kata lain diartikan sebagai suatu sistem yang mampu memberikan kebebasan yang besar untuk setiap pelaku ekonomi guna melakukan berbagai kegiatan yang terbaik untuk kepentingan pribadi atas sumberdaya ekonomi ataupun berbagai faktor produksi lain. (Chairul Huda, 2016)

Kapitalisme merupakan orde pergaulan hidup yang hadir dari sistem produksi, memisahkan pegawai rendahan dan alat-alat produksi. Dengan demikian, kapitalisme lebih mengemuka dari cara-cara produksi dan menjadi penyebab nilai lebih, karena tidak jatuh ke tangan kaum buruh, melainkan jatuh ke tangan kaum majikan. Karena itu pula, kapitalisme menyebabkan akumulasi kapital, konsentrasi kapital dan sentralisasi kapital. (Zainol Hasan, Mahyudi, 2020) Kapitalisme merupakan sebuah teknik pertukaran kekayaan yang terhimpun diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk mendapatkan keuntungan, distribusi dan produksi. Kapitalisme adalah sebuah cara atau metode yang dirancang dalam rangka untuk mendorong pengembangan *profitabel* melewati sekat-sekat mengarah pada skala nasional dan internasional. (Ainol Hasan, Mahyudi, 2020: 24) Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif. (Agustiati, 2008: 154)

Kapitalisme merupakan sebuah teknik pertukaran kekayaan yang terhimpun diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk mendapatkan keuntungan, distribusi dan produksi. Kapitalisme adalah sebuah cara atau metode yang dirancang dalam rangka untuk mendorong pengembangan *profitabel* melewati sekat-sekat mengarah pada skala nasional dan internasional. (Kristeva: 2015) Kapitalisme merupakan sebuah teknik pertukaran kekayaan yang terhimpun diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk mendapatkan keuntungan, distribusi dan produksi. Kapitalisme adalah sebuah cara atau metode yang dirancang dalam rangka untuk mendorong pengembangan *profitabel* melewati sekat-sekat

mengarah pada skala nasional dan internasional. (Zainol Hasan, Mahyudi, 2020)

Adam Smith mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi bercirikan kepemilikan perorangan atas perkakas produksi, distribusi dan pendayagunaan untuk mendapatkan keuntungan dalam keadaan yang kompetitif. Menurutnya, kepentingan pribadi merupakan kekuatan untuk pengendalian perekonomian dan semua proses yang dijalankan akan menuju ke arah kemakmuran bangsa, yang seolah-olah, individu didorong dengan “Tangan Tak Terlihat” (*The Invisible Hand*) yang mendorong mereka untuk maju. (Kristeva: 2015)

Max Weber, mendefinisikan kapitalisme adalah sebuah cara produksi komoditi yang berlandaskan kerja berhonorarium untuk dipasarkan dan sebagai sistem produksi komoditi berdasarkan kerja berupah untuk dijual dan diperjualbelikan dalam rangka mendapatkan laba. (Kristeva: 2015) Karl Marx mendefinisikan kapitalisme sebagai corak atau introduksi golongan kapitalis. Adapun corak yang kaum kapitalis sadari adalah dimotivasi oleh pemikiran pola ekonomi dalam rangka menumpuk kekayaan. Konsep kapitalisme bagi Marx merupakan suatu formasi masyarakat didistribusikan kelas dengan eksklusif, yang mana dan aturan manusia dikonfigurasi untuk pabrikasi dalam kebutuhan hidupnya. (Rand, 1970) Ayn Rand mendefinisikan kapitalisme laksana *a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned* (suatu sistem sosial yang berlandaskan pada pengakuan atas hak-hak personal, termasuk hak milik dimana semua kepemilikan adalah eksklusif. (Rand, 1970)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat normatif yang disesuaikan dengan sumber-sumber kepustakaan. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu studi literature. Sedangkan objek penelitian membahas tentang Pendidikan Islam Kontemporer dan kapitalisme pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme pendidikan merupakan istilah yang sudah banyak digunakan dan bermuara pada pemahaman bahwa pendidikan tidak lebih

dari sarana mencari uang, dalam kapitalisme pendidikan segala sesuatunya diukur dan dinilai dengan sejumlah uang. Paradigma yang dipakai dalam model ini amat berbeda dengan paradigma dalam pendidikan islam yang menganggap bahwa pendidikan merupakan *instrument* “pemanusiaan manusia”. (Shofwanudin, 2004: 241) Kapitalisme pendidikan kadang diistilahkan dengan “komodifikasi pendidikan” sebagaimana Monsour Fakih menyebutnya, istilah tersebut memiliki muara yang sama dengan istilah kapitalisme pendidikan yaitu pendidikan menjadi sarana akumulasi kapital. (Mansour Fakih, 2001: 2) Weber mengemukakan bahwa istilah ‘Kapitalisme’ berlaku pada situasi dimana keadaan-keadaan ekonomi suatu masyarakat atau suatu kelompok terutama dipengaruhi dengan cara-cara kapitalis. (Ralf Dahrendorf, 1986: 83)

Kapitalisme dalam pendidikan maksudnya adalah kapitalisasi pendidikan, yaitu proses pengkapitalan terhadap pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai alat pencapaian modal yang sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan dengan merombak segala dimensi pokok dari pendidikan itu sendiri. Seperti terhadap pandangan atas hakekat manusianya (pihak pengkonsumsi pendidikan) yang kemudian berlanjut pada kurikulum maupun pola pembelajaran yang dibangun dan tujuan pendidikan itu sendiri. Desain yang dibangun tidak lain hanyalah untuk memikat para konsumen (masyarakat) sehingga mau dan akan selalu menggunakannya (kecanduan), tentu dengan berbagai cara yang digunakan. Yang jelas pendidikan menjadi ajang bisnis berorientasi laba yang siap diperjual belikan. (Imam Machali, 2004: 123)

B. Perkembangan Kapitalisme Sekarang Ini

Sejak pertengahan *decade-20an*, modernisasi pendidikan agama berlangsung demikian intens. Standarisasi sistem sekolah, pembuatan kurikulum, metode pembelajaran mengadopsi metode yang diterapkan oleh sekolah pemerintah, penerbitan buku-buku teks dilakukan oleh kaum modernis sendiri. Modernisasi pendidikan agama itu sesungguhnya sudah mewakili kecenderungan terhadap “serkularisasi”. Salah satu indikatornya adalah mata-mata pelajaran yang umum (sekuler) terus menerus membengkak dalam komposisi kurikulum lembaga pendidikan Islam. (Illich, 2000)

Perubahan sistem pendidikan islam itu, diikuti perubahan sistem pendidikan dengan mengadopsi *system colonial* belanda yang kapitalis, sistem pendidikan agama lewat surau dan pondok pesantren yang

memperoleh dana dari *shodaqoh* yang diberikan oleh masyarakat, kini berubah menjadi madrasah yang harus dibayar oleh keluarga siswa masing-masing dengan bayaran yang sama dengan mempertimbangkan tingkat ekonomi keluarga setiap siswa. (Illich, 2000)

Perubahan mendasar lain adalah menyangkut kepemilikan lembaga pendidikan, jika pesantren atau surau itu adalah milik pendiri dan anak cucunya secara turun temurun, maka madrasah adalah milik organisasi yayasan atau pemerintah yang sudah ditentukan system manajemennya. Madrasah atau sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan yayasan sudah merupakan system pendidikan yang dikomersilkan. Setiap siswa yang masuk disekolah tersebut harus membayar uang sekolah, sebagian dari dana tersebut dimanfaatkan untuk pemeliharaan lembaga, dan sebagian yang lain digunakan untuk upah pengelola dana para guru. (Illich, 2000)

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Brasilia pada masa Freire, anak didik tidak dilihat sebagai yang dinamis dan punya kreasi tetapi diligit sebagai benda yang seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan/dalil pengetahuan. Semakin banyak isi yang dimasukkan seorang gurunya dalam "wadah" itu, maka semakin baiklah gurunya. Karena itu semakin patuh wadah itu semakin baiklah ia. Murid adalah obyek dan bukan subyek. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut oleh Freiren sebagai pendidikan "gaya bank", disebutkan demikian sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada para murid tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Peserta didik adalah pengumpulan dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya peserta didik itu sendiri yang "disimpan" sebab miskinnya daya cipta. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia. Akibatnya sekolah adlah tempat untuk mendapatkan ijazah, karena ijazah adalah syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini berimplikasi pada sikap dan perilaku baik masyarakat maupun ke peserta didik yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan ijazah. Tradisi menyontek, plagiat, menyuap, membayar ijazah, membayar skripsi, dan lain-lain lahir dari paradigma materialisme ini. (Illich, 2000)

C. Penyebab Kapitalisme Dalam Pendidikan

1. Kesalahan Paradigma dan Pendekatan

Berkembangnya kapitalisme pendidikan di sekolah adalah dampak dari zaman globalisasi dan juga dampak dari kesalahan Paradigma dan Pendekatan. Kesalahan ini merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda dan oleh pemerintah orde baru sampai kini masih dilanjutkan tanpa sadar.

Kesalahan paradigma tersebut adalah menanamkan paradigma “kompetisi” dalam pendidikan, dan bukan paradigma “keadilan sosial” yang seharusnya ditanamkan pada masyarakat. Sekilas paradigma itu adalah wajar-wajar saja, tetapi begitu diteliti lebih jeli, kompetisi dalam orde baru adalah kamuflase dari mempertahankan *status-quo* ekonomi-sosial yang sangat timpang. (Francis Wahono, 2001: 86)

Sebagai contohnya adalah perbedaan alokasi subsidi yang biasa pada sekolah-sekolah negeri top dan di ibu kota yang meng-anaktirikan sekolah-sekolah negeri bawahan dan jauh dari pusat, atau di kabupaten pelosok tanah air. Contoh lain adalah perbedaan perlakuan antara sekolah-sekolah yang dikelola oleh Negara dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh swasta. Biasanya yang dikelola oleh Negara adalah anak emas dan yang dikelola oleh swasta adalah anak tiri. Perbedaan ini adalah perbedaan sistematis, artinya untuk maksud tujuan politik ekonomi tertentu.

Paradigma “kompetisi” lebih mengimplikasikan pendekatan kapitalis liberalis di Indonesia ditambah dengan ajektif “*feodal*” “sumber daya manusia”. Pendekatan “sumber daya manusia” mengandaikan investasi dalam bentuk uang maupun tenaga kerja, dimana manusia disama ratakan dengan barang. Pendekatan ini dibesarkan oleh pemikir ekonom klasik mengenai “pertumbuhan ekonomi”. (Francis Wahono, 2001: 89)

2. Beratnya Tanggungan dan Seriusnya Ketimpangan Ekonomi Sosial Bangsa

Dari kesalahan paradigma dan pendekatan yang menyebabkan adanya perbedaan dan perhatian pemerintah dalam hal alokasi subsidi antara sekolah negeri dan sekolah swasta, membuat sekolah-sekolah swasta kekurangan dana dalam pengembangan pendidikan, khususnya menghadapi zaman globalisasi ini.

Maka dalam melengkapi fasilitas sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, dan untuk menggaji para guru, pihak sekolah menarik uang SPP yang tidak sedikit dan lebih mahal dari sekolah negeri,

selain itu juga masih ada dana potongan yang dibebankan kepada orang tua murid, seperti biaya ujian, uang rapor, uang ijazah, perayaan hari besar, uang UKS, OSIS, dan lain sebagainya. (Ade Irawan, dkk, 2004: 96)

Beratnya tanggungan ekonomi sosial pendidikan ini mengakibatkan ketimpangan ekonomi sosial bagi guru/dosen di satu pihak, tetapi juga bagi peserta didik dan keluarganya di lain pihak, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat penyelesaian atau pelulusan peserta didik, yakni sepertiga dari jumlah pendaftar. Dengan kata lain *drop-out* atau putus sekolah sebelum waktunya merupakan dampak dari beratnya tanggungan dan ketimpangan ekonomi sosial, sehingga semakin banyak anak didik yang tidak mendapatkan hak-hak mereka dalam dunia pendidikan. (Firdaus M. Yunus, 2005: 7)

D. Dampak Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme pendidikan telah melahirkan mental yang jauh dari cita-cita pendidikan sebagai praktik pembebasan dan agenda pembudayaan. Dengan menjadi pelayan kapitalisme, sekolah saat ini tidak mengembangkan semangat belajar yang sebenarnya. Sekolah tidak menanamkan kecintaan pada ilmu, atau mengajarkan keadilan, korupsi atau anti penindasan. Sekolah lebih menekankan pengajaran menurut kurikulum yang telah dipaket demi memperoleh sertifikat selebar bukti untuk mendapatkan legitimasi bagi individu untuk memainkan perannya dalam pasar kerja yang sedia. (Illich, Ivan, 2000: 138)

Pendidikan telah tercerabut dari makna filosofinya. Guru kemudian menjadi sosok yang berwajah letih, dan si murid menjadi makhluk yang antusias melakukan kekerasan. Mereka menjadi mangsa dunia industri dengan melahap semua produk yang disodorkan oleh iklan. Kompetisi dan globalisasi telah menciutkan dunia dari jangkauan manusia. Semua manusia modern saling berkompetisi melakukan akumulasi modal, maka tak heran sekolah ibarat perusahaan catering yang menyediakan layanan menu enak dan siap antar untuk memenuhi kebutuhan perut. Semua sekolah berlomba untuk memberikan fasilitas yang lengkap, karena sekolah harus beradaptasi dengan iklim global.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kapitalisme pendidikan ini. Kebanyakan dampak yang ditimbulkan adalah dampak negatif akibat adanya sistem kapitalisme pendidikan ini, berikut dampak negatifnya :

- (1) Hilangnya peran negara dalam pendidikan, akan berdampak semakin banyaknya kemiskinan yang ada dinegeri ini. Hal ini terjadi dikarenakan banyak anak yang gagal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Emawati, 2018)
- (2) Masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial-ekonomi. Hal ini terjadi karena pendidikan yang berkualitas hanya bisa dinikmati oleh sekelompok masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas, dan untuk masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah tidak bisa mengakses pendidikan tersebut. (Emawati, 2018)
- (3) Indonesia juga akan tetap berada dalam kapitalisme global. Indonesia akan tetap berada dalam kapitalis global pada berbagai sektor kehidupan terutama dalam system perekonomiannya. Kapitalisme global (*global capitalism*) dapat didefinisikan sebagai bentuk kapitalisme yang berskala global, yang terutama didukung oleh berbagai mekanisme-mekanisme struktural dan lembaga-lembaga multinasional. (Emawati, 2018)
- (4) Dalam sistem kapitalis negara hanya sebagai regulator/fasilitator. Pada sistem kapitalis ini, peran negara hanya sebagai regulator/fasilitator. Yang berperan aktif dalam sistem pendidikan adalah pihak swasta, sehingga muncul otonomi-otonomi kampus atau sekolah yang intinya semakin membuat negara tidak ikut campur tang terhadap sekolah pendidikan. Hal tersebut berakibat bahwa sekolah harus kreatif dalam mencari dana bila ingin tetap bertahan. (Emawati, 2018)
- (5) Pendidikan hanya bisa diakses oleh golongan menengah keatas. Biaya pendidikan yang semakin mahal mengakibatkan pendidikan hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang mampu sedangkan bagi warga yang kurang mampu merasa kesulitan dalam memperoleh pendidikan. (Emawati, 2018)
- (6) Praktik KKN semakin merajalela. Biaya pendidikan yang semakin mahal membuat para orang tua yang memiliki penghasilan tinggi akan memasukkan anaknya dengan memberikan sumbangan uang pendidikan dengan jumlah yang sangat besar meskipun kecerdasan dari peserta didik tersebut sangatlah kurang. Sehingga nantinya, uang akan menjadi patokan lulus atau tidaknya calon siswa baru diterima disebuah lembaga pendidikan. (Emawati, 2018)

- (7) Kapitalisme pendidikan bertentangan dengan tradisi manusia. Sistem kapitalis ini berkaitan dalam hal visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi. (Emawati, 2018)

Kapitalisme global sebagai wujud globalisasi sudah barang tentu tidak hanya memiliki kesan negatif, namun juga mengindikasikan beberapa hal positif terhadap pendidikan Islam, dalam arti seluas-luasnya. Beberapa dampak positif sebagai peluang di antara tantangan kapitalisme global adalah:

- 1) Potensial “membebaskan”.

Kecenderungan globalisasi yang memunculkan gejala otonomisasi, devolusi dan desentralisasi sesungguhnya potensial untuk “membebaskan” sekolah dari macam-macam belenggu, seperti sentralisme, uniformisme, monolitisme, dan desentralisasi. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, pemerintah lokal dan masyarakat lokal semakin memainkan peranan lebih besar dalam merancang dan menyelenggarakan pendidikan. Pada pendidikan tingkat tinggi, terjadi peningkatan otonomisasi dan privatisasi, di mana peranan pemerintah semakin mengecil, dan peranan *stake holders* semakin besar. (Azyumardi Azra, 2012: 51) Dengan demikian, pendidikan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat masing-masing.

Pada sisi lain, sebagaimana diidealkan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich, peserta didik juga ‘bebas’ dari sekedar sebagai objek dari apa yang disebut sebagai *banking concept of education*, di mana peserta didik diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa sama sekali, dan karena itu harus dijejali para guru sesuai kemampuannya sendiri. (Azyumardi Azra, 2012: 56)

- 2) Peningkatan demokratisasi dan equity dalam pendidikan

Pembelajaran yang berlangsung dengan memberikan peluang lebih besar kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka, pada gilirannya menumbuhkan iklim demokratis di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, maka sekolah menjadi sarana penting bagi penanaman nilai demokrasi itu sendiri dalam diri peserta didik. Guru pada saat yang sama, tidak lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses belajar. (Azyumardi

Azra,2012: 57) Guru seharusnya lebih siap mendengar dan memberi kesempatan “berbicara kritis” kepada peserta didik.

- 3) Akselerasi Ilmu Pengetahuan *Global Brain* memungkinkan akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia.

Dunia penelitian, bisnis, industri dimungkinkan untuk menggunakan sumber daya manusia maupun fasilitas lainnya tanpa terikat pada dimensi-dimensi ruang dan batas-batas negara. (Azyumardi Azra,2012: 58) Kecanggihan sarana telekomunikasi dan teknologi informasi yang terus berkembang mendukung kemudahan akses referensi ilmiah yang dibutuhkan dalam dunia akademik.

- 4) Penyederhanaan kurikulum

Subyek yang dipandang tidak terlalu penting dan tidak relevan dengan kebutuhan global dihilangkan dari kurikulum. Sebaliknya, subyek-subyek yang urgen dan instrumental bagi peserta didik dalam menghadapi realitas globalisasi, semakin mendapat penekanan penting atau bahkan diprioritaskan. (Azyumardi Azra,2012: 59) Dengan demikian maka kurikulum menjadi lebih sederhana.

E. Solusi Kapitalisme Pendidikan

Dari dampak-dampak tersebut ada beberapa solusi yang bisa diterapkan, guna untuk mengurangi terjadinya penerapan kapitalisme pendidikan. Secara garis besar ada dua solusi yang bisa diberikan yaitu:

1. Solusi sistemik. Solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui bahwa sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem kapitalis yang berprinsip antara lain meminimalakn peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan. (Saksono, 2008: 224). Maka untuk solusi-solusi masalah yang ada khususnya yang ada hubungan dengan mahalnya biaya pendidikan, berarti yang haru dirubah adalah sistem ekonominya. Karena kurang efektif jika kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam keadaan sitem ekonomi kapitalis saat ini. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonommi islam yang menyebutkan bahwa

pemerintahlah yang menanggung segala pembiayaan Negara. Seperti yang tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat 2, "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Begitu juga dengan UU no.20 tentang undang-undang sistem pendidikan nasional (USPN) pasal 46, "pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat". Hal ini berarti bahwa sumber pendanaan atau biaya pendidikan bukan hanya dibebankan kepada orang tua saja, namun juga menjadi tanggungjawab pemerintah. (Saksono, 2008: 224) Sehingga yang diharapkan dari sini adalah bahwa pemerintah tidak hanya sekedar membuat peraturan perundang-undangan, namun pemerintah juga harus bisa merealisasikan dan mewujudkan hal tersebut.

2. Solusi teknis. Solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan internal dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Bahwa secara tegas, pemerintah harus mempunyai komitmen untuk mengalkasikan dana pendidikan nasional dalam jumlah yang memadai yang diperoleh dari hasil-hasil eksploitasi sumber daya alam yang melimpah. Dengan adanya ketersediaan dana tersebut, maka pemerintah akan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan dengan memberikan pendidikan gratis kepada seluruh masyarakat pada usia sekolah dan yang belum sekolah baik untuk tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) maupun pendidikan menengah (SMA). (Saksono, 2008: 225)

KESIMPULAN

Kapitalisme dalam pendidikan maksudnya adalah kapitalisasi pendidikan, yaitu proses pengkapitalan terhadap pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai alat pencapaian modal yang sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan dengan merombak segala dimensi pokok dari pendidikan itu sendiri. Weber mengemukakan bahwa istilah 'Kapitalisme' berlaku pada situasi dimana keadaan-keadaan ekonomi suatu masyarakat atau suatu kelompok terutama dipengaruhi dengan cara-cara kapitalis. Kapitalisme pendidikan telah melahirkan mental yang jauh dari cita-cita pendidikan sebagai praktik pembebasan dan agenda pembudayaan. Dengan menjadi pelayan kapitalisme, sekolah saat ini tidak mengembangkan semangat belajar yang sebenarnya. Sekolah tidak menanamkan kecintaan pada ilmu,

atau mengajarkan keadilan, korupsi atau antipenindasan. Secara garis besar, ada dua solusi untuk mengurangi terjadinya penerapan kapitalisme pendidikan yaitu, solusi sistemik dan sokusi teknis.

Daftar Pustaka

- Ade Irawan, dkk. 2004. *Mendagangkan Sekolah*, Jakarta: Yayasan Tifa.
- Agustiati. 2008, *Sistem Ekonomi Kapitalisme*, Academica, Vol. 1, No. 2.
- Azyumardi Azra. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet.ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- ChairulHuda. 2016. *Ekonomi Islam Dalam Kapitalisme (Menurut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam)*. Jurnal Ekonomi Islam dan Kapitalis, Vol. 7, No. 1.
- Damanuri Aji, M.E.I. 2020. *Puritanisme dan Kapitalisme Pertarungan Spirit Ideologis pada Amal Usaha Muhammadiyah*, Ponorogo: Calina Media.
- Emawati. 2018. *Dampak Kapitalisme Global Terhadap Pendidikan Islam*, no.2, FTK UIN Mataram, Jurnal Penelitian Keislaman.
- Firdaus M. Yunus. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Francis Wahono. 2001. *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan,. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Penerjemahan: A. Sonny Keraf, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imam Machali. 2004. *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi; Telaah Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Nasional, dalam Imam Machali dan Musthofa (eds.,) Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: PRESMA FAKTA UIN SUKA dan Arruzz Media.
- Kristeva, N. S. S. 2015. *Manifesto wacana kiri membentuk solidaritas organik agitasi dan propaganda wacana kiri untuk kader inti ideologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakih. 2001. *Sebuah Pengantar Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan, dalam Francis X. Wahono, Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, cet.II Yogyakarta; Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar.

- Nina M. Armando. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ralf Dahrendorf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa-Kritik*. Ali Mahdan, Jakarta:Rajawali.
- Rand, A. 1970. *Capitalism: The Unknown Ideal*. New York: A Signet Book.
- Saksono, Ign. Gatot. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Shofwanudin. 2004. *Kapitalisme Pendidikan Islam Sebuah Keharusan, dalam Sugiyanto "Deschooling Society dalam Ironi,"* EDUKASI, VOL II, NO. 2.
- Umami. 2019. *Kapitalisme Pendidikan dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Eko Prasetyo dalam Buku Orang Miskin Dilarang Sekolah)*. Semarang.
- Winardi. 1996, *Kapitalisme versus Sosialisme: Suatu Analisis Ekonomi Teoretis*, Bandung: Remadja Karya.
- Zainol Hasan, Mahyudi. 2020, *Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith*, Vol. 4 No. 1.
- Zainol Hasan. 2020, *Mahyudi, Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1.